

Sahabat Pena Kita

Editor:
Abdul Halim Fathani



Literasi

di Era

Disrupsi



Literasi *di Era* Disrupsi

Anilla F. Hermanda | Abd. Azis Tata Pangarsa | Abdul Halim Fathani |
Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Kuswantoro | Budi Harsono |
Budyanti | Bahrus Surur-Iyunk | Ekka Zahra Puspita Dewi |
Eni Setyowati | Gunarto | Haidar Musyafa | Hibatun Wafiroh |
Hitta Alfi Muhimmah | Husni Mubarrok | Joyo Juwoto | Laili Fauziah |
Marjuki | M. Arfan Mu'ammam | Masruhin Bagus |
Masruri Abd Muhit | Much. Khoiri | Muhammad Abdul Aziz |
Muhammad Chirzin | Ngainun Naim | Ng. Tirto Adi MP. |
Nunung N. Ummah | Putri Silaturrahmi | Rita Audriyanti |
Sri Lestari Linawati | Sri Sugiastuti | Syahrul |
Syaiiful Rahman | Tuti Haryati |
Yulia Pratitis Yusuf | Zaprulkhan

KATA MEREKA...

"Saya merasa tersanjung diminta memberikan testimoni buku 'Literasi di Era Disrupsi' ini. Selain masih perlu belajar banyak hal terkait kepenulisan, saya pun merasa dinamika saat ini benar-benar tak terkendali. Tentu saja sebagai penyuka literasi saya antusias dengan lahirnya buku istimewa ini. Kumpulan tulisan banyak tokoh dan rekan yang sebagian sudah saya kenal, meskipun belum semua bisa bertatap muka hingga hari ini. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan dan peluang besar bagi semua orang untuk menunjukkan kiprahnya. Dan, buku 'Literasi di Era Disrupsi' ini memberikan jawaban menghadapi tantangan tersebut. Semoga literasi di era disrupsi ini makin menunjukkan perannya dalam membangun masyarakat yang beradab untuk kemajuan negeri ini. Selamat membaca."

ADRINAL TANJUNG
Pegiat 'Birokrasi Menulis'

"Buku keren yang sarat pengetahuan ini membawa kebaruan. Ia bukan hanya memaparkan tentang ketercerabutan, tetapi juga menawarkan gagasan-gagasan di luar kebanalan untuk coba kita kunyah dan cerna, agar keinginan para penulisnya terejawantah secara membumi. Jika Anda butuh percikan pengetahuan, maka saya rekomendasikan buku kolaboratif ini sebagai salah satu pintu untuk memasukinya."

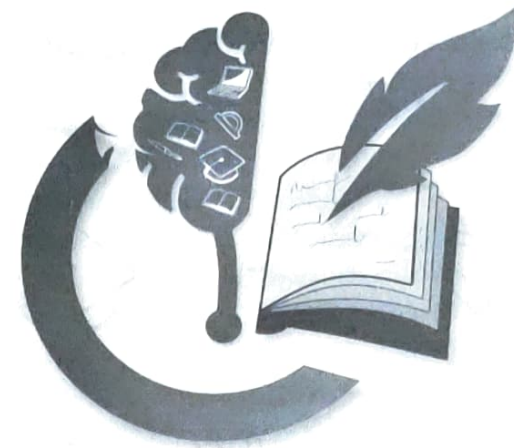
YOYOK DWI PRASTYO
Guru Bahasa Prancis SMAN 2 Pati.
Penulis Buku "Guru Monyet: Bukan Guru Biasa"

"Perubahan merupakan suatu keniscayaan atau sunnatullah dalam sebuah kehidupan manusia (*sunnah kauniyyah*). Sebab, manusia secara kodrat memiliki sifat dinamis, senantiasa muncul sejumlah gagasan dan ide-ide baru dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Termasuk munculnya era disrupsi ini, yang telah menggeser aktivitas-aktivitas manusia yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Aktivitas tersebut juga telah menysar ke dunia pendidikan, mulai dari cara mengajar guru, media pembelajaran yang harus digunakan guru, sampai bagaimana guru melakukan penilaian. Kecerdasan artifisial semakin mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Buku ini mengajak kita untuk menyelami bagaimana kita harus bersikap ataupun mempersiapkan diri menghadapi era disrupsi. Agar kita tidak tergilas dan ditinggalkan oleh murid-murid ketika mengajar di kelas. Dengan latar belakang penulis yang berbeda-beda, tentu buku ini memiliki kaya perspektif. Sehingga sangat disayangkan kalau tidak memiliki dan membaca secara utuh keseluruhan buku ini."

KUSAERI
Dosen Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabahat Pena Kita

■ Editor:
Abdul Halim Fathani



Literasi *di Era* Disrupsi



Catatan Editor

LITERASI *di Era* DISRUPSI

Sahabat Pena Kita

Editor:

- Abdul Halim Fathani

Desain Sampul & Isi

- Moch. Imam Bisri

Diterbitkan Oleh:

Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang

Telp: (0341) 563-149 / 08223 2121 888

Email: mnc.publishing.malang@gmail.com

Website: www.mncpublishing.com

Cetakan Pertama, Juli 2019

Ukuran: 14.5 x 21 cm

Jumlah: x + 214 halaman

ISBN: 978-602-462-270-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

ALHAMDULILLAHIRABBIL 'AALAMIIN, segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabat beliau. Amin YRA.

Minggu, tepatnya tanggal 27 Januari 2019, saya berkesempatan untuk mengikuti secara penuh acara Seminar Nasional, dengan tema: “Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Dunia Literasi”. Seminar ini dihelat sebagai rangkaian dari acara Kopdar 2 SPK (Sahabat Pena Kita), yang dulu awalnya bernama SPN (Sahabat Pena Nusantara). Di ruang seminar ini, kami disugahi paparan materi yang luar biasa dari narasumber. Pertama, sambutan sekaligus ‘kuliah singkat’ dari Pak Rektor IAIN Tulungagung, **Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.**, Kemudian sesi materi dengan tiga narasumber, **Wawan Susetya** (Proses Kreatif Menulis), **Yusri Fajar** (Menulis Esai: Teori, Strategi, dan Pengalaman), dan **Dr. Ngainun Naim, M.Ag** (Prospek Penerbitan Indie di Era Digital). Paparan dari semua narasumber sungguh luar biasa. Semuanya telah menginspirasi saya untuk membangkitkan kembali “komitmen” literasi dalam hidup saya. Termasuk mengedit buku ini.

Berbicara literasi, saat ini, memang tidak cukup hanya sekitar calistung saja. Literasi, sudah menyebar ke berbagai ruang kosong dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Sebagaimana ‘kata pengantar’ (2017:v) yang disampaikan Mendikbud dalam buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), “Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.”

Sementara, -kita semua tahu- bahwa dalam buku tersebut, juga dijelaskan secara gamblang bahwa “peningkatan daya saing regional merupakan tema pembangunan pendidikan pada periode 2015–2019. Periode

ini ditetapkan pula sebagai era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mendorong peningkatan daya saing antarnegara agar mampu bersaing di kawasan regional dan global. Dalam konteks ini Forum Ekonomi Dunia 2015 mengisyaratkan keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Agar mampu bertahan pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Untuk mampu bersaing, warga dunia harus memiliki kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, untuk memenangkan persaingan, masyarakat harus memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.”

Singkat kata, gerakan literasi nasional tidak bisa disepelekan atau saling menyepelekan di antara kita. Secara umum, GLN melingkupi gerakan literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak ini harus ‘bertemu’ dan saling mendukung sekaligus saling menguatkan. Penulis yang tergabung dalam Grup WhatsApp Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK) ini berikhtiar menyumbangkan pikirannya untuk memperkaya perspektif tentang literasi. Masing-masing penulis menawarkan ide unik dan gagasannya kreatifnya tentang literasi di era disrupsi. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan buku ini. Berisi gagasan menarik dari para kontributor yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan cara pandang yang beragam. Hal ini menyebabkan ulasan dalam buku ini memiliki kaya akan perspektif. Sungguh, luar biasa.

Buku ‘Literasi di Era Disrupsi’ ini lahir pada saat momen yang tepat. Buku ini diterbitkan seiring dengan dilaksanakannya Kopdar 3 SPK, yang digelar di Kampus UNNES (Universitas Negeri Semarang),

tanggal 27-28 Juli 2019. Terima kasih Pak Agung Kuswantoro yang telah ‘memfasilitasi’ pelaksanaan Kopdar 3 SPK sekaligus launching buku ini. Penyajian dan sistematika tulisan dalam buku ini disusun menjadi tiga bagian besar. **Pertama: Membangun Kreasi, Merawat Generasi.** Bagian ini menyuguhkan tulisan seputar upaya generasi untuk terus melakukan berbagai kreasi di era disrupsi ini. Generasi Z harus menjadi garda terdepan dalam mewujudkan kreativitasnya.

Kedua: Merawat Inovasi, Melahirkan Inspirasi. Di era disrupsi ini, menurut para kontributor, kita tidak boleh berhenti, berjalan di tempat. Kita harus terus mencari dan menggali berbagai ruang kosong untuk inspirasi kemajuan, tetapi juga tidak boleh membiarkan ide/inspirasi yang bermunculan tersebut berkelebaran. Sebaliknya, harus dirawat-kembangkan. Sementara bagian **Ketiga: Meneguhkan Eksistensi, Mengemban Dedikasi.** Pada bagian ini, kita diajak untuk ‘menjaga harga diri’. Dalam era disrupsi yang serba ‘reput’ ini, kita harus memiliki prinsip ‘sakti’ untuk pegangan dalam mengarungi kehidupan manusia. Kehadiran kita dalam segala ruang kehidupan, harus mampu untuk memberi manfaat secara total. Mau dan mampu mengemban dedikasi.

Saya sangat berharap, semua tulisan “literasi” dalam buku ini tidak boleh ada yang diabaikan begitu saja. Semuanya penting untuk dibaca. Tidak hanya dibaca. Namun juga harus diamalkan dan diinternalisasikan. Sebagai modal awal pembaca, di setiap awal tulisan, setelah judul tulisan, dapat menikmati “kata kunci” yang disediakan. Hal ini untuk membantu kemudahan pembaca dalam menemukan “hikmah” dan merenungkan “mutiara” yang terkandung di dalam tulisan.

Saya, sebagai editor menyadari bahwa masih terdapat aspek literasi yang belum termaktub dalam ulasan di buku ini. Buku ini -paling tidak- berikhtiar untuk menghadirkan sebagian ‘kecil’ dari sekian banyak tema literasi di era disrupsi. Saya tetap berharap agar setiap pembaca mau dan mampu untuk dapat memetik manfaat dan hikmah dari penerbitan buku ini. Insyaallah semua tulisan literasi yang dikupas penulis dalam buku ini, jika diinternalisasikan secara maksimal dalam kepribadian kita, niscaya kita akan mendapatkan tambahan energi positif. Dan, selanjutnya, kita

akan berhasil menjadi pribadi yang lebih baik. Dan, harapan saya, pastinya buku ini akan terus menginspirasi Anda, untuk merasakan energi positif demi membangun pribadi yang lebih baik. Ada tiga kata kunci: **Kreasi, Inovasi, dan Eksistensi.**

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK), khususnya kepada Pak Ketua, M. Arfan Mu'ammam, yang telah memberikan kesempatan saya untuk "belajar" mempraktikkan ilmu tentang editing yang saya dapatkan selama ini melalui berbagai komunitas atau forum kepenulisan. Kepada Bapak Adrinal Tanjung, Yoyok Dwi Prasetyo, dan Kusaeri, saya sampaikan terima kasih atas kesediannya dalam memberikan *endorsement* dalam buku ini. Terima kasih, juga perlu saya sampaikan kepada istri tercinta, Anni Inayah, anakku: Azam, Arjun & Ilham, yang selalu "mendukung sekaligus mengiringi" selama proses pengeditan hingga penerbitan buku ini. *Jazakumullah.*

Tentu, buku yang ada di hadapan pembaca ini, masih perlu penyempurnaan lebih lanjut, karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Selamat membaca!

Salam Literasi!

Ngijo-Malang, 19 Juli 2019

Editor

ABDUL HALIM FATHANI

DAFTAR ISI

Catatan Editor	v
Daftar Isi	ix
 PROLOG:	
A LITERATE CIVILIZATION, A LITERATE NATION <i>Zaprul Khan</i>	3
 BAGIAN SATU:	
MEMBANGUN KREASI, MERAWAT GENERASI	
Era Disrupsi dan Menatap Masa Depan Generasi <i>Husni Mubarrok</i>	21
Tradisi Literasi di Era Disrupsi <i>Ngainun Naim</i>	25
Literasi Bertanya di Era Disrupsi <i>Marjuki</i>	30
Optimalisasi Peran Penulis Pemula di Era Disrupsi <i>Rita Audriyanti</i>	34
Era Disrupsi dan Fenomena Dunia Literasi <i>Masruhin Bagus</i>	38
Mewujudkan Guru Disrupsi dengan Literasi <i>Budiyanti</i>	43
Tantangan Guru Mengembangkan Literasi di Era Disrupsi <i>Gunarto</i>	47
Monolog Rara Inggid (Sebuah Pembelajaran Sejarah Literat) <i>Budi Harsono</i>	50
Dari Mading Menjadi Konten Instagram <i>Laili Fauziah</i>	55
Spirit Optimisme (Keberhasilan) Pesantren di Era Disrupsi <i>Masruri Abd Muhit</i>	58
Era Disrupsi: Terus Bergerak Hadapi Perubahan <i>Sri Lestari Linawati</i>	63

BAGIAN DUA:

MERAWAT INOVASI, MELAHIRKAN INSPIRASI

Literasi dan Revolusi Industri 4.0

<i>Sri Sugiastuti</i>	75
Literasi, dari Durasi Menjadi Disrupsi	
<i>Babrus Surur-Iyunk</i>	78
Buku di Era Disrupsi	
<i>Abdisita Sandhyasosi</i>	82
Kemudahan Menulis di Era Disrupsi	
<i>Joyo Juwoto</i>	85
Kabar Gembira bagi Penulis	
<i>Nunung N. Ummah</i>	89
Menulis di Masa Krisis, Berdakwah Via WA	
<i>Muhammad Chirzin</i>	92
Literasi Matematika di Era Disrupsi	
<i>Abdul Halim Fathani</i>	97
Kecakapan Literasi dan STEM di Era Disrupsi	
<i>Tuti Haryati</i>	101
Literasi Teknologi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi	
Dasar di Era Disrupsi 4.0	
<i>Abd. Azis Tata Pangarsa</i>	107
Literasi Multidimensi di Era Disrupsi	
<i>Ng. Tirta Adi MP</i>	110

BAGIAN TIGA:

MENEGUHKAN EKSISTENSI, MENGEMBAN DEDIKASI

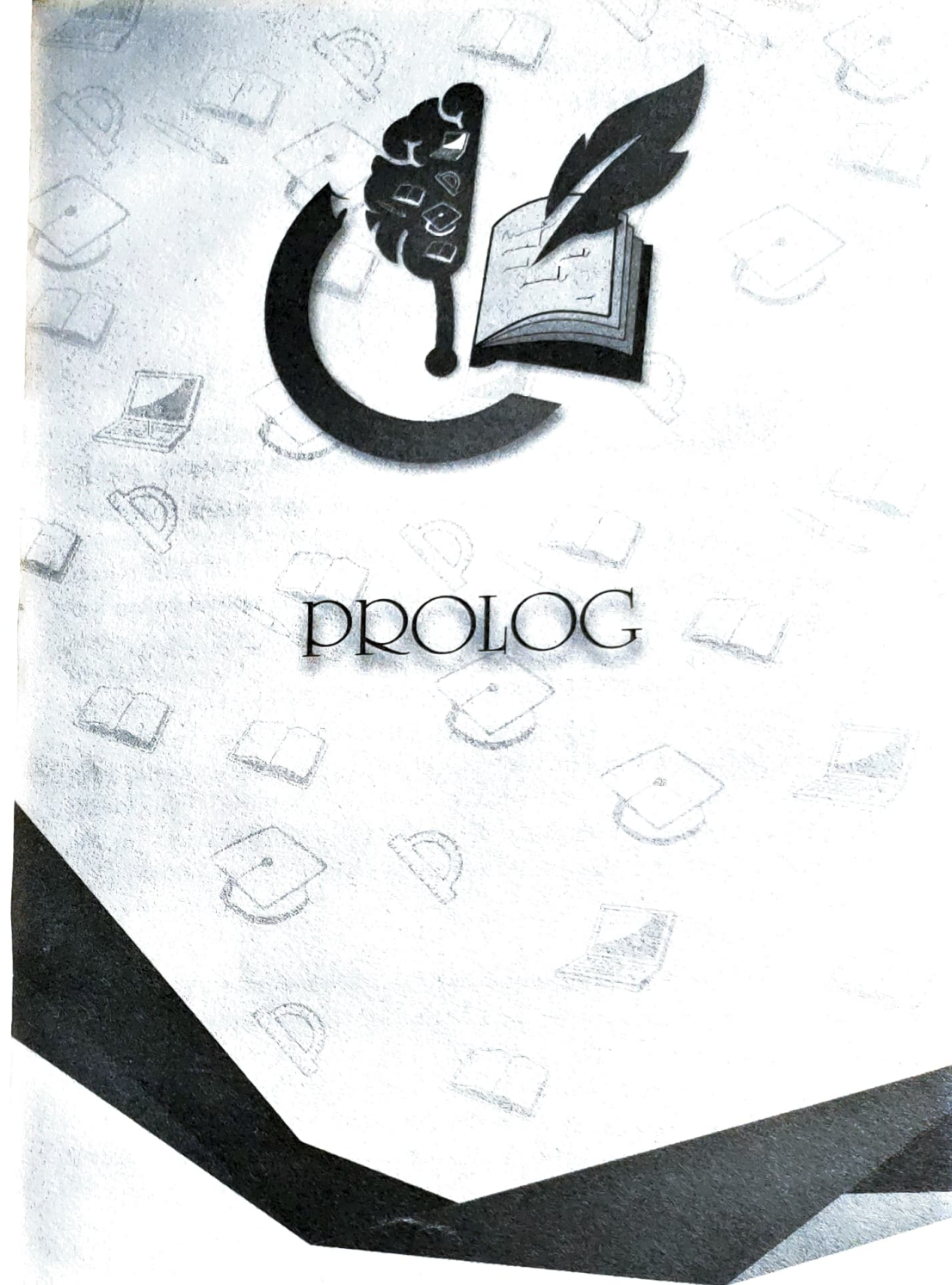
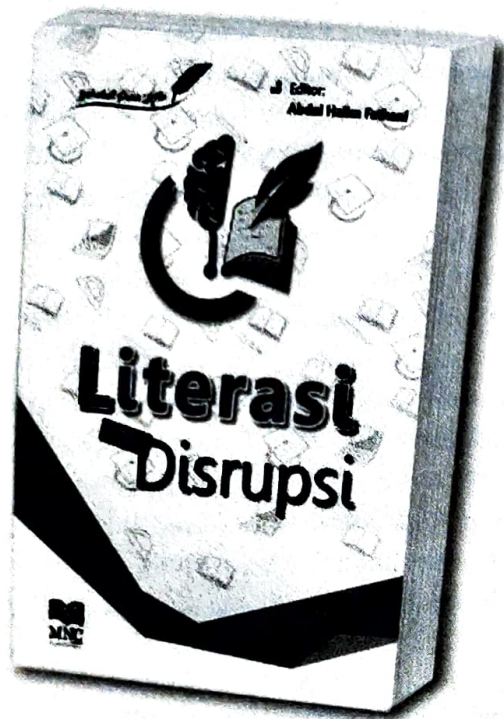
Krisis Literasi di Era Disrupsi	
<i>Hitta Alfi Muhimmah</i>	121
Mengeringnya Nalar-Literasi dan Menyuburnya Industri Hoax	
<i>M Arfan Mu'ammam</i>	125
Era Disrupsi: Sikap Positif, Kreatif, Adaptif	
<i>Much. Khoiri</i>	129

Literasi dalam Semesta Disrupsi	134
<i>Ekka Zahra Puspita Dewi</i>	
Harus Punya Karya: Kesempatan atau Ancaman	140
<i>Eni Setyowati</i>	
Menulis Adalah Jalan Hidupku	145
<i>Haidar Musyafa</i>	
Pentingnya Kecakapan Literasi di Era Disrupsi	150
<i>Hibatun Wafiroh</i>	
Platform Berubah, Niat Baca yang Tetap	155
<i>Agung Kuswantoro</i>	
Menjadi Pendidik Profesional yang <i>Literate</i> di Era Disrupsi	157
<i>Agung Nugroho Catur Saputro</i>	
Literasi Digital di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang	
bagi Pendidik	163
<i>Putri Silaturrahmi</i>	
Guru dan Literasi di Era Disrupsi: Sebuah Refleksi dan Kegelisahan	167
<i>Syahrul</i>	
Perluasan Makna dan Kekerdilan Realisasi	172
<i>Syaiful Rahman</i>	
Tradisionalisme Malaysia	174
<i>Muhammad Abdul Aziz</i>	
Indonesia yang Kubutuhkan	177
<i>Anilla F. Hermenda</i>	

EPILOG:

PENULIS GEN X VS NETIZEN GEN Y

(Sebuah Renungan Era Disrupsi dan Dampaknya bagi Dunia	
Literasi Indonesia)	
<i>Yulia Pratitis Yusuf</i>	185
Lebih Akrab dengan Sahabat Pena Kita (SPK)	193
Buku-buku Karya Sahabat Pena Kita (SPK)	201



A LITERATE CIVILIZATION, A LITERATE NATION

Zaprul Khan

"The third wave does more than simply accelerate our information flows: it transforms the deep structure of information on which our daily actions depend"

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah SWT Mahateliti apa yang kamu kerjakan."
(QS. al-Mujadalah: 11)

STATEMEN di atas di lontarkan oleh futurolog tersohor abad ke-20, Alvin Toffler dalam karya cemerlangnya: *The Third Wave*. Dengan bukti-bukti yang begitu kaya dan "resourceful" Toffler menunjukkan secara eksploratif bahwa dalam gelombang ketiga kita memasuki era informasi yang mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan kita, baik aspek eksternal maupun internal. Sebagaimana diisyaratkan dalam ungkapan Toffler di atas, fenomena gelombang ketiga bukan hanya mempercepat arus informasi yang kita terima, tapi gelombang ini juga mentransformasikan landasan struktur informasi yang selama ini menentukan perilaku sehari-hari kita.

Menurut Rhenald Kasali, ramalan Toffler tentang era informasi yang menyatukan minat tersebut, telah menggerakkan para pelaku, pioner, dan *disruptor* teknologi sehingga lahirlah internet. Steve Case, pendiri *American Online* (AOL) adalah salah satu yang terpengaruh tulisan Toffler. Ia membagi dunia internet yang tengah kita jalani ini ke dalam tiga gelombang.

Gelombang Pertama (1985-1999)—From Zero to One

Terinspirasi pemikiran Toffler, para tokoh seperti Steve Jobs, Bill Gates, Steve Case, Moore, Scott McNealy, dan Groove bergerak dan mengerahkan segala upaya ibarat para pembuka hutan yang membat semak belukar untuk mewujudkan konektivitas internet. Mereka pun menghasilkan produk-produk untuk membuka akses seperti perangkat lunak dasar, modem, mikroprosesor, perangkat keras, dan jejaring yang

HARUS PUNYA KARYA: KESEMPATAN ATAU ANCAMAN

Eni Setyowati

"The best way to predict your future is create it"
(Abraham Lincoln)

"Jadikan disruptsi sebagai inovasi, bukan gangguan. Ia akan menggantikan pemain lama dengan yang baru. Ia juga akan menggantikan teknologi yang lama dengan teknologi digital yang benar-benar baru dan lebih efisien. Inovasi sejatinya adalah destruktif sekaligus kreatif"

AKHIR-akhir ini seringkali kita mendengar kata *disruption* atau disruptsi. Apa sih sebenarnya *disruption* atau disruptsi itu? Secara harfiah, *disruption* berarti gangguan. Namun apakah yang dimaksud dengan gangguan ini? Mungkin banyak juga pembaca yang mempertanyakan akan hal ini. Gangguan yang dimaksud adalah sebuah era atau zaman dimana semuanya telah berubah, ia bisa menjadi gangguan bagi siapa saja yang tidak bisa menyesuaikan perubahan zaman tersebut. Tak terkecuali bagi dunia literasi.

Dunia literasi khususnya dunia membaca, menganalisis, dan menulis sangat merasakan dampaknya akibat disruptsi ini. Apakah ini sebuah kesempatan atautkah ancaman? Ada dua jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertama, kita akan menjawab sebuah kesempatan, jika kita akan mengikuti perubahan itu. Namun, kita akan menjawab ancaman, jika kita akan diam ditelan perubahan itu. Silahkan, kita akan memilih yang mana..... itu hak Anda. Tapi apakah kita akan begitu saja menerima jika kita akan ditelan sebuah perubahan? Tentu saja tidak. Janganlah sebuah disruptsi akan menenggelamkan dunia literasi, jadikan disruptsi menjadi kesempatan bagi dunia literasi. Bagaimana caranya???

Zaman telah berubah, kita harus tahu apa yang terjadi di luar sana. Ada yang melihat dunia baru, namun juga masih ada yang melihat dengan

kacamata dan pola pikir yang lama. Yang lebih parah lagi adalah mereka yang tidak tahu bahwa mereka adalah tidak tahu. Ada dunia lain, praktik-praktik yang tidak terlihat, atau tidak bisa dilihat dengan mata biasa, tetapi ritnya menggerogoti kehidupan kita. Itulah sesungguhnya era disruptsi. Era dimana teknologi adalah kunci segalanya bukan *policy*. Era di mana kita harus mengikuti perubahan. Era dimana kita akan menghadapi lawan-lawan yang langsung *door to door*. Bagaimana menghadapi era tersebut? Kunci semua itu adalah *disruptive mindset*. *Mindset* adalah bagaimana seseorang berpikir berdasarkan setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Bagaimana handphone yang kita *setting* fitur, bahasa, suara dan lain-lain sebelum kita pakai, dan tentunya harus kita update. Demikian juga dengan kita.

Bagaimana tuntutan *mindset* dunia literasi di era disruptsi ini? Yakni, *mindset* di zaman baru, zaman digital yang serba canggih, mobilitas yang luar biasa, informasi yang luas dan cepat. *Mindset* yang menjadi tuntutan adalah *mindset* yang respon cepat, real time, *follow-up*, mencari jalan - bukan mati langkah, mengendus informasi dan kebenaran, dukungan teknologi informasi, 24 jam sehari - 7 hari seminggu, serta terhubung bukan terisolasi.

Baiklah, marilah kita mencoba untuk mengaplikasikan *mindset-mindset* tersebut di dunia literasi. *Pertama*, di dalam dunia literasi, kita harus sadar betul bahwa teknologi telah membuat jarak dan waktu mati. Manusia bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Oleh karena itu, dimanapun dan kapanpun kita bisa terhubung dan langsung turun tangan merespon. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Jangan lewatkan kesempatan ini untuk selalu memanfaatkan teknologi untuk menambah wawasan dan ide kita, dimanapun dan kapanpun kita harus segera mungkin merespon informasi terbaru. Merespon informasi terbaru dapat kita lakukan melalui tulisan.

Kedua, bersikaplah melayani, proaktif dan mendatangi, jangan la menunggu waktu. Kecepatan terjadi karena adanya kemajuan teknolog informasi. Teknologi ini telah menghubungkan semua orang di seluruh dunia dengan kecepatan yang luar biasa. Kecepatan teknologi informasi ini menyebabkan perubahan tidak hanya terjadi secara linear namun juga

dunia literasi di era dirupsi ini, jangan hanya diam karena kita gagap teknologi, lakukan apa yang bisa kita lakukan dengan fasilitas teknologi yang serba canggih ini. Jangan pernah merasa puas, belajar dan terus belajar. Janganlah usia menjadi alasan.

Ketiga, lihatlah “uang” sebagai “ilusi” yang bisa diciptakan dengan kekuatan ide, inisiatif, kepercayaan, dan reputasi. Di era ini, ide, inisiatif, kepercayaan dan reputasi adalah mahal harganya, oleh karena itu, jika kita kaya-kayalah mempunyai ide, inisiatif untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ketiga, perhatian pada media sosial, yaitu lihatlah media sosial sebagai alat menangkap aspirasi, melakukan komunikasi, alat bantu bekerja, serta alat berinovasi. Akibat kemajuan teknologi, kecepatan penyebaran berita dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau seluruh dunia yang amat luas hanya dalam hitungan detik. Oleh karena itu, jadikan media sosial untuk memperkaya inspirasi kita, menunangkan inspirasi kita, abaikan ejekan, abaikan *haters*. Jadikan *haters* sebagai penyemangat untuk menuju ke yang lebih baik.

Keempat, mencari solusi. Segera cari solusi jika menghadapi permasalahan. Manfaatkan teknologi informasi, teman dan grup-grup di media sosial yang engkau miliki. Jangan menutup mata, gunakan fasilitas media sosial menjadi sarana-sarana berdiskusi dan mencari solusi. Jangan gunakan kaca mata kuda, karena sumber informasi berada di mana-mana.

Kelima, menatap perubahan dengan melakukan perubahan. Tataplah perubahan dengan melakukan perubahan itu sendiri, jangan takut kita berubah. Berubah bukan berarti kita menjadi orang lain, berubah bukan berarti kita tidak mempunyai pegangan. Berubah di sini adalah berubah menuju keberlangsungan. Semakin canggihnya informasi, era digitalisasi semakin merambah dunia literasi. Jangan jadikan ini sebagai ancaman, namun jadikan tantangan untuk kita bisa masuk pada era digitalisasi tersebut. Upayakan karya kita menjadi karya yang berada di era digitalisasi tersebut. Di era perubahan ini kita harus berubah, jika kita tidak berubah siaplah untuk segera ditelan oleh perubahan itu sendiri.

Ingat, setiap kali berhadapan dengan peradaban baru, kita menyakikan kepanikan-kepanikan. Padahal setiap zaman selalu membawa perubahan-kebiasaan atau caranya sendiri, yang tak sama dengan cara-cara zaman sebelumnya. Yang lama, yang menolak pembaruan akan tertinggal, lalu memudar, dan tetap saja akan berakhir pada waktunya.

Untuk menghasilkan perubahan, dibutuhkan kemampuan untuk “melihat”. *Seeing is believing*. Saya melihatnya, maka saya percaya. Melihat sama dengan membaca, sebab tidak semua orang bisa “membaca” mengenai orang lain, alam semesta dan segala sesuatu yang tak tertulis dan tak terungkap atau terucap.

Melihat perubahan dan berada di dalam gelombang dirupsi tentu saja berbeda dengan melihat benda-benda yang terlihat. Perubahan adalah sesuatu yang tidak mudah terbaca, apalagi jika terlena. Jeff Bezos, mengatakan “*We watch our competitors, learn from them, see the things that they were doing for customers and copy those things as much as we can.*”

Jadikan dirupsi sebagai inovasi, bukan gangguan. Ia akan menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Ia juga akan menggantikan teknologi yang lama dengan teknologi digital yang benar-benar baru dan lebih efisien. Inovasi sejatinya adalah destruktif sekaligus kreatif. Inovasi di era dirupsi adalah sesuatu yang dramatis dan mengubah peta permainan, dengan infrastruktur dan mata rantai pelaku yang sama sekali baru. Hanya satu atau dua yang akan bertahan di kemudian hari. Akankah Anda akan menjadi bagian dari yang bertahan atau mati?

Dirupsi adalah suatu proses. Ia tidak terjadi seketika, namun dimulai dari ide, riset atau eksperimen. Peter H. Diamandes mengemukakan bahwa dirupsi tidaklah berdiri sendiri dalam ruang yang vakum. Dirupsi terjadi sejak Steven Sesson menemukan kamera digital yang dilakukan untuk memenuhi munculnya teknologi memori, yaitu *Charge Complex Device* (CCD).

Baiklah.....satu hal yang penting adalah “kita harus melakukan sesuatu”, “bukan mendiarkannya.” Kita HARUS PUNYA KARYA.[]

ENI SETYOWATI

Penulis lahir di Tulungagung pada 6 Mei 1976. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung. Orang-orang tercinta yang selalu memberi spirit kepada penulis, suami, anak-anak, dan teman-teman yang hebat sangat menentukan kelancaran apa yang penulis lakukan. Penulis sangat terinspirasi dengan munculnya buku-buku antologi atau "keroyokan" seperti ini. Buku antologi mempunyai kekuatan yang dahsyat bagi kita untuk menumbuhkan minat menulis. Buku antologi yang didalamnya ada penulis saat ini adalah Geliat Literasi, Quantum Ramadhan, Lautku, Goresan Cinta Buat Bunda, Quantum Cinta, Quantum Belajar, Yang Berkesan dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara, Merawat Nusantara, Resolusi Menulis, Inspirasi dari Ruang Perkuliahan, Pendidikan Karakter, Perempuan dalam Pusaran Kehidupan, Belajar Kehidupan dari Sosok Inspiratif. Saat ini masih menunggu proses cetak dan terbit buku antologi yang lain. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

MENULIS ADALAH JALAN HIDUPKU

Haidar Musyafa

"... aku berjanji pada diriku sendiri untuk terus menulis. Sebab menulis adalah pilihan dan jalan hidupku."

SALAH satu hal yang harus aku syukuri adalah karena sejak kecil kedua orangtua sudah membiasakan diriku dengan buku. Meskipun aku terlahir dari keluarga yang cukup sederhana, tapi perhatian kedua orangtuaku terhadap ilmu sangat besar. Sejak aku memasuki usia sekolah, kedua orangtuaku tak pernah segan-segan membelikan aku buku. Masih segar dalam ingatanaku bagaimana orangtuaku membelikan beberapa buku searah saat aku masih kelas 4 Sekolah Dasar. Ayah dulu selalu memintaku agar rajin membaca buku.

Kata ayah, jika aku rajin membaca buku aku akan mengetahui hal-hal yang terjadi di jaman dulu dan akan mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Begitu seterusnya. Sampai aku memasuki Sekolah Menengah Umum aku sudah memiliki perpustakaan sendiri di rumah—meskipun hanya kecil. Jika sebelum SMU, ayah yang biasanya membelikan buku, maka setelah saya memasuki bangku SMU saya berusaha untuk membeli buku-buku sendiri. Tentu saja dengan menyisihkan sebagian uang saku. Sedikit berhemat agar uangnya bisa digunakan untuk membeli buku baru saat itu. Sejak saat itu aku biasanya membeli beberapa buku satu bulan sekali.

Karena banyak membaca buku, maka akhirnya aku pun tertarik untuk menjadi seorang penulis. Saat masih duduk di bangku SMU itu aku mulai berkhayal jauh. Alangkah enaknya jika aku bisa menjadi seorang penulis. Bisa dikenal, dapat duit dan bisa diundang dalam acara-acara bedah buku. Dari kebiasaan dan kegemaran membaca buku itulah yang rupanya keinginanku untuk menjadi seorang penulis sangat besar dan menggebu-gebu. Meskipun aku sadar jika saat itu aku belum ada modal apa-apa untuk bisa menjadi seorang penulis.

Literasi Disrupsi

ZAMAN terus cepat berubah. Tahun 2015, kita menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Lalu, 2017-2018 awal, kita dihadapkan dengan era disrupsi yang mengharuskan masyarakat melek literasi, mulai dari aspek membaca, menulis, dan matematika. Belum berhenti, sejak 2018 juga, telah berkembang ke Era Revolusi Industri 4.0. Di era ini, masyarakat didorong untuk menguasai "literasi baru". Kondisi ini, merupakan era dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan manusia.

Penulis yang tergabung dalam Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK) ini hadir untuk memberikan spirit bagi pembaca lintas generasi yang berisi gambaran 'apa saja' yang harus dilakukan di era disrupsi atau revolusi industri 4.0 ini. Pembaca akan diajak untuk melakukan pelbagai kreasi, dengan terus berinovasi, agar dapat memperkuat eksistensi diri. Buku ini, berisi gagasan menarik dari para kontributor yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan cara pandang yang beragam. Hal ini menyebabkan ulasan dalam buku ini memiliki kaya akan perspektif.



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar HS No. 34 - Malang
Telp.: 0341 - 563 149 / 08223 2121 888
Email: mncpublishing.malang@gmail.com
Website: www.mncpublishing.com



ISBN: 978-602-462-270-1



9 786026 743091